



MAKNA HIJAB BAGI ARTIS SINETRON “TUKANG BUBUR NAIK HAJI”

Jaqualine Pramanta Putra, Susana
Fakultas Komunikasi & Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

Hijab is clothing intended for Muslim women who are of legal age. Also interpreted the meaning of hijab by covering genitalia but actually there's another meaning apart from the meaning of hijab cover the nakedness of the Sharai. However, many who use the hijab to cover her nakedness and just fashion alone. This study to determine the meaning of the hijab Shar'i for players Builders Porridge Soap Opera Pilgrimage. Where his role is to use for a Muslim hijab wardrobe. By researching on the soap opera Porridge Pilgrimage Builders, Research performed with phenomenological study. The focus of this research is the individual experience of an artist using the hijab in the play who has starred on the soap opera "Builders Porridge Pilgrimage" television station RCTI program.

Keywords: Hijab, Phenomenology, Soap Opera

Abstrak

Hijab merupakan pakaian yang ditujukan untuk muslimah yang sudah baligh. Makna hijab pun dimaknai dengan menutup aurat tapi sebenarnya masih ada makna yang lain selain dari menutup aurat yaitu makna hijab secara syar'i. Akan tetapi, banyak yang menggunakan hijab untuk sekedar fashion dan menutup auratnya saja. Penelitian ini untuk mengetahui makna hijab secara syar'i bagi pemain Sinetron Tukang Bubur Naik Haji. Dimana perannya tersebut menggunakan *wardrobe* hijab untuk seorang muslimah. Dengan meneliti dari Sinetron Tukang Bubur Naik Haji, Penelitian dilakukan dengan studi fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah pengalaman individu seorang artis menggunakan hijab dalam lakon yang diperaninya pada sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” program stasiun televisi RCTI.

Kata Kunci : Hijab, Fenomenologi, Sinetron

I. PENDAHULUAN

Tak dapat di pungkiri, kecenderungan generasi muda kita saat ini, khususnya bagi wanita dalam soal pakaian makin banyak yang menyukai pakaian berhi-

jab. Fenomena berhijab saat ini tidak hanya trend di kalangan masyarakat biasa, namun terjadi pula di kalangan artis.

Trend menggunakan jilbab tidak hanya pada kalangan masyarakat biasa, saat ini bah-

kan sudah merambah ke dunia artis, khususnya artis sinetron. Apalagi masyarakat penonton bisa melihat begitu banyak sinetron menghadirkan karakter wanita berhijab, lihatlah sinetron Si madun di MNC TV, ibunda si Madun, guru sekolah madun; lalu lihat sinetron tukang bubur naik haji. Citra Kirana (Ustadz Rumana) yang dimana dalam perannya, seorang mahasiswi dengan lulusan di Kairo Mesir, Lalu ada Nani wijaya (Emak/ Ibu Haji Sulam), Shinta Muin (Hajah Maemunah), Uci Bing Slamet (Hajah Rodiyah).

Maksud hijab disini adalah jilbab yang sesuai dengan standar. Yakni, mengulurkan kain jilbab hingga ke dada, dan tidak mengikatnya kebelakang. Yang boleh terlihat hanya wajah dan telapak tangan, selain itu aurat bagi wanita. Disamping itu, harus longgar, tidak seperti model dan artis sekarang begitu ketat, sehingga lekuk tubuh wanit terlihat. Hijab mencakup keseluruhan, kecuali yang telah disebutkan diatas, jadi, bukan semata kepala yang harus ditutupi.

Hal yang menjadi persoalan adalah bagaimana praktek berjilbabnya, benar atau salah, bagaimana makna hijab bagi talent wanita di sinetron-sinetron tersebut, itu yang perlu ditelusuri.

Untuk Mengetahui bagaimana makna hijab bagi pemain sinetron Tukang Bubur Naik Haji terhadap kegiatannya sehari-hari, maka penelitian ini menggunakan studi fenomenologi.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pengertian fenomenologi, menurut Alfred Schutz pada buku Kuswarno (2009: 17). Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di New school for The Social Research di New York. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna

terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Sumber Kuswarno (2009: 2) Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Terkait paparan diatas maka peneliti tertarik meneliti lebih jauh, makna hijab bagi artis sinetron. Maka judul penelitian ini : Makna hijab bagi artis sinetron “ Tukang Bubur Naik Haji “ yang ada di Stasiun Televisi RCTI.

Oleh karena itu, terkait dengan masalah penelitian maka penulis meneliti berdasarkan rumusan masalah berikut ini “Bagaimana Makna Hijab Bagi Talent Artis Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji“.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Fenomenologi

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pengertian fenomenologi, menurut Alfred Schutz pada buku Kuswarno (2009: 17). Ana-

lisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkan ketika magang di New school for The Social Research di New York. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

2.2 Sinetron dan Media Televisi

Menurut Soemardjono dalam buku Wiridono Sunardian (Matikan TV mu) sinetron adalah kependekan dari sinema elektronik. Secara prinsip sinetron tidak beda dengan sinema celluloid, layar lebar, atau bioskop. Yang

membedakan dengan film, Sinetron adalah sebuah tayangan berseri yang dibuat (bisa) sampai berpuluhan-puluhan episode (bahkan sekarang ada yang sampai beratus-ratus episode) sementara Film adalah sebuah tayangan lepas serta berdurasi pendek.

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Dalam Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa: "Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (hi-tech) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu".

2.3 Fenomena Hijab

Banyak wanita muslimah yang lupa mengenalkan pakaian wanita muslimah yang sesungguhnya pada anak-anak. Yang selalu dibelikan oleh ibu muslimah untuk anaknya adalah pakaian wanita kafir, celana pendek, baju tanpa lengan atau baju yang menampakkan bagian punggung dan dada, justru sejak anak-anak wanita mereka masih usia dini. Agama juga merupakan refleksi bagaimana manusia berjiwa selaras dengan alam semesta ini. Hijab adalah suatu cara bagi wanita untuk mereflek-

sikan bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri.

Makna hijab bila digunakan: Pertama, Hijab merupakan tanda ketaatan seorang muslimah kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, Hijab itu Iffah (Menjaga diri), Allah menjadikan kewajiban menggunakan hijab sebagai tanda 'Iffah (menahan diri dari maksiat). Ketiga, Hijab itu kesucian, Allah subhanahu wa ta'ala menyifati hijab sebagai kesucian bagi hati orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan. Karena mata bila tidak melihat maka hati pun tidak akan bernafsu. Pada keadaan ini maka hati yang tidak melihat maka akan lebih suci. Keadaan fitnah (cobaan) bagi orang yang banyak melihat keindahan tubuh wanita lebih jelas dan lebih nampak. Hijab merupakan pelindung yang dapat menghancurkan keinginan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya. Keempat, Hijab adalah pelindung. Kelima, Hijab itu adalah ketakwaan. Keenam, Hijab menunjukkan keimanan, Allah mengimbau kepada wanita beriman untuk memakai hijab yang menutupi tubuhnya. Ketika seorang wanita yang benar imannya mendengar ayat ini maka tentu ia akan melaksanakan perintah Tuhananya dengan senang hati. Maka bagaimanakah iman seorang wanita yang mengetahui ada perintah dari

Rabbnya kemudian ia tidak melaksanakannya, bahkan ia melanggarnya dengan terang-terangan di hadapan umum. Ketujuh, Hijab adalah rasa malu, Wanita yang mengumbar auratnya tidak disangsikan lagi bahwa tidak ada rasa malu darinya, ia mengumbar auratnya di mana-mana tanpa ada perasaan risih darinya, ia menampilkan perhiasan yang tidak selayaknya dibuka, ia memamerkan barang berharganya yang pantasnya hanya layak untuk ia berikan kepada suaminya. Kedelapan, Hijab adalah ghirah (rasa cemburu), Hijab berbanding dengan perasaan cemburu yang menghinggapi seorang wanita sempurna yang tidak senang dengan pandangan-pandangan khianat yang tertuju pada istri dan anak wanitanya.

2.4 Hijab Secara Syar'i

Aturan berhijab perlu diperhatikan, jangan sekedar menutupi karena sesungguhnya hijab adalah pakaian takwa. Beberapa syarat hijab yang harus terpenuhi:

1. Menutupi seluruh anggota tubuh wanita - berdasarkan penda-pat yang paling rajih/ terang
2. Hijab itu sendiri pada dasarnya bukan perhiasan.
3. Tebal dan tidak tipis atau trasparan.
4. Longgar dan tidak sempit atau ketat.
5. Tidak memakai wangi-wangian.

6. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.
7. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
8. Tidak bermaksud memamerkannya kepada orang-orang.

Bila tidak mengikuti kaidah demikian maka yang terjadi adalah ber "hijab for fashion". Mengenakan hijab supaya dilihat orang dan menampilkan kecantikannya dengan riasan wajah full make up.

Wanita yang betul -betul paham makna hijab dia tidak hanya menyempurnakan hijabnya untuk diri sendiri tetapi diterapkannya pun pada anak wanitanya. Berapa banyak kita lihat wanita yang mengenakan "hijab for fashion" membiarkan anak wanitanya mengenakan pakaian wanita kafir, karena keahaman tentang hakekat hijab tidak masuk ke dalam kalbunya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada buku Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (2010: 4) Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan penelitian kualitatif adalah:

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tingkah laku dan lain-lain. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Secara umum riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada *setting* lapangan, peneliti adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan-di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.

5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkerasikan realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan inividu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data-data memunculkan atau membentuk teori baru.

3.2 Perspektif Subjektif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan

orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Sifat penelitian deskriptif ini adalah *ex post facto*, yaitu penelitian sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mencatat gejala, tidak melakukan, pengaturan atau manipuasi variabel. Penelitian deskriptif untuk mencari hipotesis. Penelitian deskriptif ini lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti memahami bahwa jenis penelitian deskriptif adalah penelitian dimana peneliti melukiskan sesuatu permasalahan dari objek yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (Perluasan dari konsep-konsep moustakas), teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah: Wawancara mendalam, Refleksi diri, dan Gambaran realitas diluar konteks penelitian.

Menurut Soewadji dalam buku Metodologi Sosial (2003:103) Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka. Jenis data kualitatif inilah yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan penelitian ini.

Pengumpulan data (Input) merupakan satu langkah dalam metode ilmiah melalui

prosedur sistematik, logis dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (primer) ataupun yang tidak langsung (sekunder) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (proses) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (output) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi kualitatif lainnya seperti *interview* (wawancara). Selain studi kepustakaan dan data kualitatif, data-data lainnya penulis peroleh dari buku-buku, *browsing* internet. Data-data yang telah didapat penulis diklasifikasikan dan dibedakan menurut sub bahasan.

Menurut sumber dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Sebagaimana pemaparan di atas, maka akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara Mendalam

Menurut Rahmat Kriantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2010:102) Wawancara mendalam adalah suatu cara

mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relative tidak mempunyai control atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.

3.3.2 Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checkingin atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

3.3.3 Studi Kepustakaan

Pada pengumpulan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data melalui buku-buku, skripsi, *internet*, dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3.4 Informan dan Key Informan

Key Informan adalah orang yang merupakan kunci yang diharapkan menjadi narasumber informasi atau informasi kunci dalam suatu penelitian. Sedangkan *informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Disini penulis menunjuk key informan yaitu Citra Kirana dan Asri Welas, sedangkan informannya bernama Dhega.

3.5 Analisi Data

Moustakas menyajikan dua teknik analisis data fenomenologi yang telah dimodifikasi. Sehingga penulis memilih dengan metode analisis data fenomenologi Stevick-Collaizzi-Keen.

1. Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan.
2. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian :
 - a. Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

- b. Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
- c. Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya (Invariant Horizons/unit makna fenomena). Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
- d. Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
- e. Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (Deskripsi Tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna.
- f. Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi struktural.
- g. Menggabungkan deskripsi tekstural dan structural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena

IV. HASIL PENELITIAN

Menjadi aktor atau aktris bukanlah hal yang muda, disamping itu para aktor juga harus belajar mendalam karakter-karakter penokohan untuk menjadi pemain yang diinginkan oleh sang sutradara. Dari hasil wawancara dan observasi kepada para informan dilapangan peneliti menemukan hasil yang dipaparkan dalam kategori-kategori berikut ini:

4.1. Sinopsis Tukang Bubur Naik Haji

Cerita keseluruhan **Tukang Bubur Naik Haji The Series** seperti menonton kehidupan masyarakat sehari-hari, yang di dalamnya termasuk perilaku kita sendiri. Kita yang seolah-olah seorang dermawan sejati, padahal sebenarnya kita sangat mengharapkan puji orang. Sebenarnya ada kecenderungan kita ingin pamer. Bagaimana kita selalu berpenampilan suci, padahal apa yang kita lakukan seringkali keji. Bahkan kepada orang yang pernah menolong kita sekalipun. Kepalsuan-kepalsuan yang hanya kita sendiri yang tahu, selalu membuat kita tersenyum jengah. Keseimuanya disajikan secara manis dan lucu dalam serial ini.

Ada tokoh Bang Sulam, yang penyabar, selalu tersenyum, ia memiliki usaha bubur ayam. Berkat ketekunan dan keikhlasannya, akhirnya ia bisa naik haji dan memperbesar usaha bubur ayamnya. Bang Sulam tinggal bersama Rodiah istrinya, dan Emak.

Tetangga Bang Sulam, H. Muhibin dan Hj. Maemunah, entah mengapa selalu memusuhi keluarganya. Bahkan anak mereka, Romunah dilarang berhubungan dengan Robby, adik Bang Sulam. Fitnah-fitnah tentang keluarga Bang Sulam pun berdatangan. Sehingga fitnah yang terus berdatangan kepada keluarga

Bang Sulam memberikan hikmah kepada bang sulam untuk berangkat pergi haji kembali yang kedua kalinya.

Tukang Bubur Naik Haji The Series merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di RCTI Setiap hari pukul 19:00 WIB. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt. Pemainnya antara lain ialah Mat solar, Uci bing slamet, Citra kirana, Aditya Herpavi Rachman, dan masih banyak lagi.sinetron ini juga mengalahkan Kemilau Cinta Karmila yang berjumlah 365 episode pada tanggal 08 Januari 2013, sehingga membuat sinetron ini menjadi sinetron dengan episode terbanyak urutan ke-lima di indonesia.

4.2. Profil Lengkap Informan Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji"

a. Asri Welas

Tokoh aktris dengan nama lengkap Asri Pramawati yang mempunyai satu orang anak, dimana dulunya merupakan seorang presenetr radio Delta FM. Asri Welas lahir pada tanggal 7 Maret 1979. Dalam perannya di Tukang Bubur Naik Haji ini Asri Welas mendapatkan peran sebagai "Hepi" anak dari Mak Enok yang latar belakangnya baru pulang dari TKW. Asri welas pun merasa nyaman dengan perannya menggunakan jilbab.

b. Citra Kirana

Citra Kirana merupakan salah satu pemain sinetron Tukang Bubur Naik Haji yang mendapatkan peran sebagai Rumana. Artis cantik ini lahir pada tanggal 23 April 1994. Dalam perannya pun Citra Kirana menggunakan wardrobe jilbab.

4.3. Pembahasan

Pada Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji" ini merupakan sinetron yang berseries, saat ini sinetron "Tukang Bubur Naik Haji" sudah di series kedua. Disini penulis mencoba menelaah fenomenologi hijab dari peran sinetron ini. Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan dua orang artis yang dalam perannya menggunakan jilbab. Hakikat berjilbab merupakan suatu nilai yang melandasi atau dijadikan sebagai panduan oleh muslimah dalam proses mengenakan jilbabnya. Pemahaman hakikat jilbab dapat berangkat dari bagaimana pemahaman muslimah terhadap jilbab. Sehingga para muslimah dapat menemukan nilai yang terkandung dalam jilbab.

Penggunaan jilbab oleh para muslimah mempunyai fungsi dasar yaitu penutup aurat. Lebih dari itu, penggunaan jilbab diharapkan bisa melindungi aurat muslimah agar tidak tampak baik secara jelas maupun samar-sa-

mar. Berjilbab itu suatu kewajiban bagi wanita muslim, tidak hanya berjilbab fisiknya saja tapi juga sifat dan sikap juga berjilbab. Namun hasil riset yang didapat oleh penulis, para pemain sinetron " Tukang Bubur Naik Haji " yang akan mengerti tentang pengetahuan fenomena hijab hanya sedikit, tetapi ada satu pemain sinetron yang disebut Astri Welas, sedikit memahami mengenai hijab.

Pernyataan astri welas seorang artis dan presenter kemudian menggeluti dunia fashion model, yang ditemui pada saat lokasi syuting sinetron. "tukang bubur naik haji" yang diwawancara di daerah cibubur. Hasil yang didapat pada penelitian ini *interviewer* mendapatkan suatu pandangan yang positif tentang fenomena hijab, dari sumber yang didapat banyak yang mengatakan bahwa pemain sinetron "Tukang Bubur Naik Haji" sangat cocok dengan menggunakan kostum (*Wardrobe*) yang dipakai dalam peran. Yang dijelaskan Astri Welas (Hepi): "Banyak banget, di twitter teman-teman, saudara. Berpendapat aku itu bagus pakai jilbab, cantik katanya. Tapi aku merasa agak berat di sinetron ini, karna aku aslinya tidak berjilbab. Sedangkan disini aku harus berjilbab, bukan karena tuntutan peran. Tapi hasrat itu ada, tapi emang aku belum bisa untuk rutin pake jilbab."

Selain Asri Welas, penulis juga mewawancara seorang wanita yang bernama Citra kirana yang dalam perannya bernama Rumana yaitu seorang Ustadjah yang baru pulang dari kairo. Dalam perannya, Rumana menyukai adik ipar dari Bang sulam musuh dari bapak rumana sendiri yang sekarang sudah menjadi istri dari roddy adik ipar dari keluarga bang sulam. Rumana merupakan salah satu dari key informan juga. Hasil wawancara dengan Citra Kirana (Rumanah): "Keluarga yang terutama untuk mendukung pakai jilbab, teman-teman. Tapi dari keluarga tidak memaksa untuk harus pake jilbab seperti di dalam peran."

Akan tetapi dari hasil wawancara yang didapat *interviewer* belum siap akan adanya menggunakan hijab dalam kesehariannya. Karena banyak yang harus dipahami lebih dalam akan proses menggunakan hijab yang menurut Syar'i. Menurut dari hasil wawancara Astri Welas dan Citra Kirana mengatakan bahwa: Ingin banget, tapi sekarang aku belum siap.

V. KESIMPULAN

Jilbab telah mengalami pendangkalan makna dimana jilbab dimaknai secara sempit sebagai penutup aurat dalam penampilan muslimah. Hal ini ditandai dengan wilayah operasi muslimah yang lebih memperhatikan tampakan luar jilbabnya. Orientasi muslimah

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020 (26-37)

kini lebih terfokus pada jilbab fisik. muslimah cenderung memanfaatkan simbol-simbol islam pada jilbab sebelumnya untuk menunjang penampilan mereka.

Media memiliki peran besar dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi muslimah. Media baik elektronik maupun cetak saat ini banyak memberikan ruang yang memuat serba-serbi trend atau pernak-pernik jilbab. Kemampuan media dalam menyebarluaskan informasi ke khalayak luas menjadi faktor pendorong diterimanya jilbab sebagai gaya berbusana.

Dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis melihat bahwa tujuan penggunaan jilbab pada dasarnya menutup aurat para kaum muslimah. Tanpa disadari berjilbab bukan hanya untuk menutup aurat tapi yang sudah dijelaskan lakukanlah hijab secara syar'i.

Interviewer masih melihat hijab untuk fashion, seharusnya interviewer memanfaatkan atau mempelajari perannya yang berhijab agar mengerti mengenai hijab secara syar'i.

Memang dalam asil wawancara interviewer belum siap untuk berhijab, tapi setidaknya dia mengerti akan arti hijab secara syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai, 2006. *Jurnalistik Televisi*, Sembiosa, Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat, 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi*, Widya Padjajaran, Bandung.
- Moleong, Lexy J, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Pelangi, Dian. 2012. *Hijab Street Style*, PT Gramedia, Jakarta. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumandiria, Asharis, 2005. *Jurnalistik Indonesia*, Simbiosa Rekatama Media, Jakarta.
- R, Parwadi, 2004. *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, Universitas Tanjung Pura, Pontianak.